

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu sarana yang digunakan pemerintah untuk mewujudkan cita-cita luhur bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan masyarakat Indonesia. Untuk menunjang tercapainya cita-cita tersebut, pemerintah membuat kebijakan terkait pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Di Indonesia, pendidikan sendiri memiliki tujuan utama yang termuat dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya pengertian pendidikan lebih lanjut dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misi pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, diperlukan suatu pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan atau yang disebut dengan kurikulum. Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada tahun 2013 kurikulum tingkat sekolah dasar mengalami perubahan dari kurikulum KTSP

menuju kurikulum 2013. Salah satu mata pelajaran yang selalu ada dalam kurikulum pendidikan yaitu Bahasa Indonesia.

Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Mata pelajaran ini diberikan sejak masih di bangku SD karena dari situ diharapkan siswa mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa, seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran mendasar yang sudah diajarkan sejak SD, SMP, SMA/SMK sampai dengan Perguruan Tinggi. Bahasa Indonesia mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Kurikulum Bahasa Indonesia di SD mempunyai karakteristik, menggunakan pendekatan komunikatif keterampilan proses, tematis integratif, dan lintas kurikulum. Mengutamakan variasi, kealamian, kebermanaknaan fleksibilitas, penggunaan metode, memberi peluang untuk menggunakan berbagai sumber belajar Djuanda (2006: 53).

Pedoman pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, secara garis besar pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta

menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup komponen kemampuan berbahasa dan yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Kemampuan berbahasa sebenarnya kemampuan yang dapat dipelajari dan ditingkatkan karena bahasa itu sendiri telah memiliki sistem tertentu. Kemampuan berbahasa meliputi empat macam yaitu kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Salah satu kemampuan berbahasa yang sangat perlu dikuasai seseorang adalah kemampuan berbicara. Tarigan (2013: 2) mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Berbahasa Indonesia yang baik dapat dimiliki dengan melakukan pengembangan terhadap keterampilan berbicara. Setiap aspek dalam berbahasa Indonesia ini saling menunjang satu sama lain. Oleh karena itu, perlu diusahakan agar setiap siswa mampu menguasai setiap aspek ini dengan baik agar adanya keseimbangan dalam penguasaan setiap aspek-aspek tersebut.

Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Hal ini senada dengan yang disampaikan Riadi (2014:

245) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Keterampilan berbicara merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam bahasa hal ini juga disampaikan secara khusus oleh Tarigan (2008: 16) yang mengemukakan "berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan". Keterampilan berbicara yang baik akan mempermudah orang lain atau penerima pesan untuk mengerti dan memahami ide dan gagasan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas dan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 007 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Selama observasi ditemukan beberapa masalah di sekolah dasar, salah satunya yaitu kemampuan siswa dalam aspek berbicara masih kurang. Kebanyakan siswa malu dan ragu-ragu saat mengungkapkan gagasan dan ide mereka. Siswa juga kurang aktif dalam pembelajaran, siswa sering sekali mengabaikan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru sering kali tidak dijawab oleh siswa, sehingga guru harus mengulang pertanyaan tersebut beberapa kali dan siswa merasa takut ketika berbicara di depan teman-temannya ataupun di depan kelas. Masalah ini merupakan masalah yang dialami oleh sebagian besar siswa dalam pembelajaran. Siswa seringkali menolak apabila diminta untuk berbicara di depan teman-temannya atau di depan kelas. Siswa lebih memilih untuk berbicara di

tempat duduknya masing-masing karena takut salah ketika berbicara di depan kelas. Hal ini terjadi karena siswa kurang berlatih untuk berbicara di depan kelas.

Berbicara merupakan suatu sarana komunikasi yang paling efektif dengan orang lain. Kemampuan berbicara secara lancar diharapkan dapat dilakukan oleh setiap siswa. Siswa yang belum bisa berbicara dengan lancar disebabkan oleh kurangnya penguasaan tentang materi yang akan dibicarakan. Kurangnya penguasaan kosakata yang dimiliki oleh siswa juga dapat berpengaruh pada kelancaran berbicara siswa. Tidak hanya itu saja, kebiasaan menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dalam kehidupan sehari-hari juga mempengaruhi kurang lancarnya berbicara Bahasa Indonesia. Siswa yang telah terbiasa berbicara menggunakan bahasa daerah mengalami kesulitan ketika harus berbicara menggunakan Bahasa Indonesia. Untuk pembelajaran berbahasa Indonesia, keterampilan berbicara pada anak dalam menyusun kalimat belum sistematis. Adapun masalah yang lain yaitu kurangnya keterampilan siswa dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar terkait dengan aspek berbicara pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi sesuai data sebelumnya dapat dilihat nilai pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V tahun 2019/2020 masih banyak siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan yaitu 70. Dengan jumlah 14 siswa, terdapat 5 siswa atau (35.71%) yang memperoleh nilai di atas KKM yang ditetapkan, dan 9 siswa atau (64.28%) siswa belum mencapai nilai KKM. Oleh karena itu untuk dapat memaksimalkan peningkatan keterampilan berbicara siswa seharusnya guru melakukan inovasi

dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat menunjang dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Keterampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia dapat dikatakan penting karena dapat menentukan keberhasilan dari suatu komunikasi. Setiap orang tentunya memerlukan serta melakukan komunikasi dalam kehidupannya sehari-hari. Keterampilan berbicara yang baik dapat menghasilkan suatu komunikasi yang baik pula. Pujiono (2013: 83) menyatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan secara lisan sebagai proses komunikasi kepada orang lain. Dengan demikian, apabila seseorang ingin mengungkapkan ide, gagasan maupun perasaannya kepada orang lain maka seseorang ini terlebih dahulu harus melatih dan mengembangkan keterampilan berbicaranya.

Mengatasi permasalahan terkait kurangnya keterampilan berbicara pada siswa tersebut, dapat dilakukan melalui salah satu media pembelajaran yaitu menggunakan media gambar. Media gambar merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam keterampilan berbicara dengan memperlihatkan gambar siswa dapat memahami dan mengutarakan apa maksud isi gambar tersebut, dan menceritakan maksud dari gambar yang diperlihatkan oleh guru. Media gambar dapat digunakan guru untuk memberikan pengalaman-pengalaman siswa yang sulit didapatkan melalui media langsung. Melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Emiliana (2013) dalam penelitiannya telah membuktikan bahwa dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang seperti yang dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian dengan judul **“Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas V SD Negeri 007 Pulau Lawas.”**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang ada sebagaimana dikemukakan pada latar belakang, maka permasalahan yang akan diungkapkan melalui penelitian terhadap siswa V SD Negeri 007 Pulau Lawas tahun ajaran 2020/2021 dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Siswa masih malu dan tidak berani untuk mengungkapkan pendapat.
2. Siswa pasif saat pelajaran, beberapa siswa hanya mendengarkan, tanpa bertanya.
3. Rendahnya keterampilan berbicara, mengakibatkan keterampilan berbicara masih rendah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Peningkatan Keterampilan Berbicara menggunakan media gambar pada siswa Sekolah Dasar? Untuk memfokuskan penelitian, maka dibuat pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:**

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran menggunakan media gambar dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa?
2. Bagaimana pelaksanaan keterampilan berbicara siswa menggunakan media gambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara?

3. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah penerapan penggunaan media gambar?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diungkapkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran media gambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara siswa menggunakan media gambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah penerapan media gambar.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan serta bermanfaat bagi siswa sekolah dasar dalam peningkatan keterampilan berbicara melalui media gambar di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Agar siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik dengan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan serta aktif dalam pembelajaran.

b. Bagi Guru

Guru menjadi aktif dan kreatif dalam memberikan pembelajaran kepada siswa menggunakan media gambar, sehingga tujuan pembelajaran yang dilakukan akan optimal. Dapat menjadi sebuah alternatif penggunaan media belajar menggunakan media gambar untuk peningkatan keterampilan berbicara siswa.

c. Bagi sekolah

Sebagai tolak ukur bagaimana upaya untuk peningkatan keterampilan berbicara.

## **F. Penjelasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap objek penelitian ini, maka perlu di jelaskan beberapa istilah terkait dengan variabel penelitian sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara dalam penelitian ini adalah seni tentang berbicara yang dimiliki seseorang. Seni berbicara ini dimiliki seseorang secara alami atau pun dengan menggunakan latihan khusus. Seni berbicara ini adalah bukan hanya berbicara secara lancar tanpa isi dari apa yang disampaikan namun seni berbicara yang baik adalah mampu berbicara atau berpidato secara singkat, jelas, padat, dan mengesankan.
2. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

3. Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan yang sifatnya formal, nonformal, dan informal, dimana pendiriannya dilakukan oleh negara maupun swasta dengan tujuan untuk memberikan pengajaran, mengelola, dan mendidik para siswa melalui bimbingan yang diberikan oleh para guru.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Keterampilan Berbicara**

###### **a. Defenisi Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Keterampilan berbicara menjadi faktor utama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Tarigan (2013: 16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pengertian berbicara juga dikemukakan oleh Saddhono dan Slamet (2012: 34) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui lisan. Berbicara merupakan komunikasi secara lisan, maksudnya menyampaikan pemikiran dan perasaan secara lisan kepada lawan bicara.

Menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2011: 241), keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi

artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Muammar (2008: 320) “keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab, serta dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.”

Berdasarkan BNSP/Depdiknas/KTSP (2006: 317). Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana untuk membantu siswa mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta kemampuan analitis dan imajinatif. Pembelajaran Bahasa Indonesia diajarkan di SD sebagai bekal untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa secara berkala mengembangkan dan mengasah kemampuan berbahasanya untuk bekal kehidupan dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi yang dalam proses itu terjadi pemindahan pesan dari satu pihak (komunikator) ke pihak lain (komunikan). Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu

diubah ke simbol-simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak (Saddhono dan Slamet, 2012: 6).

Berdasarkan pendapat para ahli maka penulis memaparkan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu kemampuan mengucapkan atau menyampaikan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan maksud dari pikiran seseorang kepada orang lain dengan bahasa lisan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Tarigan.

#### **b. Jenis-Jenis Keterampilan Berbahasa.**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri, (Ahmad HP, dkk 2010: 10). Perkembangan bahasa dibagi menjadi beberapa aspek keterampilan diantaranya:

- 1) Menulis dapat ditunjukkan dengan ekspresi/ungkapan bahasa lisan ke dalam suatu bentuk goresan/coretan. Kegiatan awal menulis dimulai anak pura-pura menulis di atas kertas, pasir, atau media lainnya dalam bentuk coretan-coretan sampai anak mampu menirukan bentuk tulisan yang sesungguhnya.
- 2) Membaca dapat ditunjukkan dengan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Karena itu, siswa dapat menirukan kembali ucapan/suara dan mengulangi bacaan yang dicontohkan oleh guru.
- 3) Menyimak dapat ditunjukkan dengan berperilaku seperti mendengarkan perintah, pertanyaan, orang yang sedang cerita, mendengarkan orang yang memberi petunjuk.
- 4) Berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. (DepDikBud (dalam Suhartono, 2005: 20)

Melalui percakapan berbahasa serta membantu mereka menyusun sistem tata bahasa yang baik memperluas pengertian diantara mereka mengucapkan

kosakata dengan ekspresif dan menjadi motivasi dalam berinteraksi dengan orang lain, karena bahasa terjadi dalam konteks keluarga, sekolah, dan sosial maka percakapan dan pengertian arah pembicaraan adalah penting.

### **c. Tujuan Berbicara**

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sebaiknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan (Tarigan, 2008: 16). Menurut Saddhono dan Slamet (2012: 36), mengungkapkan bahwa berbicara dapat dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan ide, perasaan, dan kemauan, serta untuk menambahkan pengetahuan. Kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kalimat yang bermakna, logis dan sistematis (Hamzah Uno dan Nurdin Mohamad, 2012: 271). Berbicara dengan logis dan sistematis akan membuat suatu komunikasi berjalan dengan lancar dan lebih bermanfaat. Kelancaran dalam komunikasi membuat pesan yang ingin disampaikan lebih mudah dipahami oleh penerima pesan.

Berbicara pada dasarnya mempunyai maksud umum yang ingin disampaikan. Ada tiga maksud umum dalam berbicara, yaitu:

- 1) Memberitahu dan melaporkan (*to inform*)
- 2) Menjamu dan menghibur (*to entertain*), dan
- 3) Membujuk, mengajak, mendesak, serta meyakinkan (*to persuade*). (Tarigan, 2008: 16-17).

Menurut Purba (2009: 4-5), secara umum tujuan pembicaraan adalah:

- 1) Mendorong atau menstimulasi
- 2) Meyakinkan
- 3) Menggerakkan
- 4) Menginformasikan, dan
- 5) Menghibur.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2009: 287) mengemukakan bahwa untuk tingkat menengah, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara dapat dirumuskan, seperti berikut.

- 1) Menyampaikan informasi
- 2) Berpartisipasi dalam percakapan
- 3) Menjelaskan identitas diri
- 4) Menceritakan kembali hasil simak atau bacaan
- 5) Melakukan wawancara
- 6) Bermain peran.
- 7) Menyampaikan gagasan dalam diskusi atau pidato

Tujuan berbicara dapat dicapai dengan memperhatikan prinsip-prinsip dalam yang mendasari kegiatan berbicara. (Tarigan 2013: 18) mengemukakan bahwa beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara, seperti berikut:

- 1) Membutuhkan paling sedikit dua orang.
- 2) Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama.
- 3) Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum.
- 4) Merupakan suatu pertukaran antara partisipan.
- 5) Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera.
- 6) Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini.

- 7) Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*)
- 8) Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

Prinsip-prinsip dasar dalam berbicara perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan-tujuan berbicara tersebut. Ketercapaian tujuan pembicaraan merupakan salah satu indikator terpenting dalam kegiatan berbicara (Abidin, 2012: 130).

Beberapa indikator ketercapaian tujuan berbicara adalah sebagai berikut:

- 1) Pemahaman Pendengar  
Tujuan dapat dikatakan tercapai jika pembicara mampu meningkatkan pengertian dan pemahaman pendengar. Artinya, pendengar mampu menerima dan memahami secara cermat gagasan yang disampaikan oleh pembicara sehingga terdapat kesamaan antara maksud pembicara dan pendengar.
- 2) Perhatian Pendengar  
Tujuan dapat dikatakan tercapai jika pembicara mampu menumbuhkan perhatian pendengar untuk menyimak secara sungguh-sungguh segala sesuatu yang disampaikan pembicara.
- 3) Pandang Pendengar  
Tujuan ini dapat dikatakan tercapai jika pembicara mampu memengaruhi cara pandang pendengar agar sesuai dengan cara pandang dirinya.
- 4) Perilaku Pendengar  
Tujuan terakhir adalah berubahnya perilaku pendengar setelah menyimak pemaparan, gagasan yang dilakukan pembicara.

Berdasarkan sejumlah tujuan yang dipaparkan oleh para ahli, dapat disimpulkan tujuan berbicara yaitu: untuk menginformasikan, menghibur, memberitahukan dan meyakinkan orang lain dalam rangka berkomunikasi untuk menambah pengetahuan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Tarigan.

#### **d. Langkah-Langkah Berbicara**

Berbicara merupakan sebuah rangkaian proses, berbicara terdapat langkah-langkah yang harus dikuasai dengan baik oleh seorang pembicara. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang harus dikuasai oleh seorang pembicara yang baik yaitu:

- 1).Memilih topik, minat pembicara, kemampuan berbicara, minat pendengar, kemampuan mendengar, waktu yang disediakan, 2). Memahami dan menguji topik, memahami pendengar, situasi, latar belakang pendengar, tingkat kemampuan, sarana, dan 3). Menyusun kerangka pembicaraan, pendahuluan, isi serta penutup (Saddhono dan Slamet, 2012: 6).

Menurut Tarigan (2013:32-33) mengemukakan bahwa dalam merencanakan suatu pembicaraan, kita harus mengikuti langkah-langkah berikut:

- 1) Memilih pokok pembicaraan yang menarik hati kita.  
Pokok pembicaraan yang menarik hati pembicara kemungkinan juga akan menarik bagi para pendengar. Pokok pembicaraan yang menarik membuat pendengar bersemangat untuk mendengarkannya sehingga tidak mudah merasa bosan.
- 2) Membatasi pokok pembicaraan.  
Membatasi pokok pembicaraan dapat dilakukan pada pokok-pokok pembicaraan yang dianggap menarik yang nantinya dapat dibahas secara mendalam sesuai dengan waktu yang ada. Membatasi pokok pembicaraan dapat menghindari terjadinya pembicaraan dengan pokok-pokok yang kurang penting atau yang tidak perlu untuk di bicarakan.
- 3) Mengumpulkan bahan-bahan.  
Mengumpulkan bahan-bahan dapat dilakukan dari berbagai sumber seperti buku, ensiklopedia, majalah, makalah, dan lain-lain termasuk wawancara dengan orang yang ahli bidang terkait dengan apa ingin dibicarakan.
- 4) Menyusun bahan yang ingin dibicarakan terdiri atas tiga bagian. Ketiga bagian tersebut diantaranya. a). Pendahuluan. Pendahuluan dalam berbicara dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan yang menarik perhatian pendengar dan dapat merangsang rasa ingin tahu dari para pendengar. b) Isi. Isi pembicaraan dapat dibuat dalam bagan butir-butir dengan kata-kata peralihan yang mudah dipahami oleh pendengar. Kalimat isi pembicaraan haruslah bersemangat, bergairah, antusias, logis, dan spesifik. c) Simpulan. Simpulan pembicaraan terdiri dari satu atau dua kalimat yang merangkum semua butir-butir penting dalam pembicaraan.

Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa dalam berbicara terdapat beberapa langkah seperti memilih topik pembicaraan yang menarik, membatasi pokok pembicaraan, mengumpulkan bahan dan menyusun bahan. Dalam kegiatan menyusun bahan juga terdiri dari beberapa tahapan diantaranya menyusun pendahuluan, isi dan kesimpulan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Tarigan.

**e. Aspek yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara.**

Guru mempunyai tanggung jawab membina keterampilan berbicara para siswa. Pembinaan itu tidak dilakukan tersendiri melainkan terpadu dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan dikehendaki K13 yang menekankan kepada integratif, selain komunikatif. Dalam rangka pembinaan keterampilan berbicara tersebut, hal yang perlu mendapat perhatian guru dalam membina keefektifan berbicara menurut Arsyad (2014: 34) ada dua aspek yakni, aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yaitu:

- 1) Aspek kebahasaan yang mencakup:
  - a) Tekanan.
  - b) Ucapan.
  - c) Penggunaan kata dan kalimat
- 2) Aspek nonkebahasaan yang mencakup:
  - a) Kenyaringan suara.
  - b) Kelancaran.
  - c) Pengungkapan materi wicara.
  - d) Pandangan mata.

e) Keberanian

Penilaian dalam sebuah pembelajaran harus ditujukan pada tujuan pembelajaran itu sendiri. Penilaian adalah usaha untuk mengukur ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan (Saddhono dan Slamet, 2012: 2). Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang, pada prinsipnya seorang guru harus memperhatikan lima faktor, yaitu sebagai berikut:

- 1) Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan dengan tepat?
- 2) Apakah pola-pola intonasi, naik turunnya suara, serta tekanan suku kata, memuaskan?
- 3) Apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa refrensi internal memahami bahasa yang digunakan?
- 4) Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan xx yang tepat?
- 5) Sejauh manakah “kewajaran” atau “kelancaran” ataupun “*ke-native speaker-an*” yang tercermin bila seseorang berbicara? (Tarigan, 2008: 28)

Menurut Saddhono dan Slamet (2012: 2) aspek yang dinilai pada keterampilan berbicara terdiri atas aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan terdiri atas; ucapan atau lafal, tekanan kata, nada dan irama, persendian, kosakata atau ungkapan, dan variasi kalimat atau struktur kalimat. Aspek nonkebahasaan terdiri atas; kelancaran, penguasaan materi, keberanian, keramahan, ketertiban, semangat, dan sikap.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis menggunakan penilaian yang mengacu pendapat Arsyad (2014: 34) ada dua aspek yakni, aspek kebahasaan, mencakup : (a) Tekanan. (b) Ucapan. (c) Penggunaan kata dan kalimat. Dan aspek nonkebahasaan yang mencakup: (a) Kenyaringan suara. (b) Kelancaran. (c) Pengungkapan materi wicara. (d) Pandangan mata. (e) Keberanian.

## **f. Indikator Keterampilan Berbicara.**

### **1) Kebahasaan**

Berbicara pada dasarnya merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang melibatkan aspek-aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan.

Nurbiana (2008: 36) mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspekkebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: a) ketepatan ucapan; b) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; c) pilihan kata; d) ketepatan sasaran pembicaraan. Aspek non kebahasaan meliputi: a) sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat; b) kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain; c) kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara; d) relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

#### **a) Ucapan /lafal**

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak sama masing-masing mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang dipakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok, sehingga menjadi suatu penyimpangan, maka keefektifan komunikasi akan terganggu.

#### **b) Penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai**

Kesesuaian tekanan, nada, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik dengan penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai menyebabkan masalahnya menjadi menarik, sebaliknya jika

penyampaian datar saja dapat dipastikan akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

c) Pilihan kata

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi, jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham kalau kata-kata yang digunakan sudah kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar, misalnya kata-kata populer tentu akan lebih efektif dari pada kata-kata yang muluk-muluk, dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu namun akan menghambat kelancaran komunikasi. Selain itu, hendaknya dipilih kata-kata yang konkret sehingga mudah dipahami pendengar. Kata-kata konkret menunjukkan aktivitas akan lebih mudah dipahami pembicara, namun pilihan kata itu tentu harus kita sesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa berbicara (pendengar).

d) Struktur kalimat/Diksi

Kemampuan pembicara atau penulis dalam memilih kata-kata untuk menyusunnya menjadi rangkaian kalimat yang sesuai dengan keselarasan dari segi konteks. Orang yang memiliki kemampuan memilih kata adalah, memiliki kosa kata, memahami makna kata tersebut, memahami cara pembentukannya, memahami hubungan-hubungannya dan memahami cara merangkaikan kata menjadi kalimat yang memenuhi kaidah struktural dan logis.

Berdasarkan kriteria tersebut dapat digunakan beberapa cara untuk memilih kata, yaitu melihatnya dari segi:

- a) Bentuk kata
- b) Baku tidaknya kata
- c) Makna kata
- d) Konkret atau abstraknya kata
- e) Ketepatan sasaran pembicaraan

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat, pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat. Kalimat efektif memiliki ciri utuh, berpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Keutuhan kalimat terlihat pada lengkap atau tidaknya unsur-unsur kalimat, pertautan kalimat terlihat pada kompak tidaknya hubungan pertalian antara unsur dalam kalimat hubungan tersebut harus jelas dan logis. Pemusatan perhatian kalimat ditandai dengan adanya penempatan bagian kalimat yang penting pada awal atau akhir kalimat.

## **2) Nonkebahasaan**

Keefektifan berbicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan seperti yang sudah diuraikan, tetapi juga ditentukan oleh faktor nonkebahasaan. Bahkan dalam pembicaraan formal, faktor nonkebahasaan ini sangat mempengaruhi keefektifan berbicara. Dalam proses belajar-mengajar berbicara, sebaliknya faktor

nonkebahasaan ini ditanamkan terlebih dahulu, ketika berbicara di depan umum. Faktor nonkebahasaan juga digunakan untuk meyakinkan pendengar akan kebenaran gagasan/topik yang dibicarakan. Berikut yang termasuk faktor nonkebahasaan ialah :

a) Sikap pembicara

Seorang pembicara dituntut memiliki sikap positif ketika berbicara maupun menunjukkan otoritas dan integritas pribadinya, tenang dan bersemangat dalam berbicara.

b) Pandangan mata.

Seorang pembicara dituntut mampu mengarahkan pandangan matanya kepada semua yang hadir agar para pendengar merasa terlihat dalam pembicaraan. Pembicara harus menghindari pandangan mata yang tidak kondusif, misalnya melihat ke atas, ke samping, atau menunduk.

c) Pengungkapan materi wicara.

Pengungkapan materi wacana berarti pemahaman pembicara terhadap suatu pokok pembicaraan, dengan memiliki pemahaman, seseorang akan memiliki kesanggupan untuk mengemukakan materi pembicaraan kepada pendengar atau penyimak. Pembicara perlu menguasai materi pembicaraan sebelum berbicara

d) Kenyaringan suara.

Seorang pembicara dituntut mampu memproduksi suara yang nyaring sesuai dengan tempat, situasi, jumlah pendengar, dan kondisi akustik. Kenyaringan yang terlalu tinggi akan menimbulkan rasa gerah dan berisik sedangkan kenyaringan yang terlalu rendah akan menimbulkan kesan melempem, lesu dan tanpa gairah.

e) Kelancaran.

Seorang pembicara dituntut mampu menyampaikan gagasannya dengan lancar. Kelancaran berbicara akan mempermudah pendengar menangkap keutuhan isi paparan yang disampaikan untuk itu perlu menghindari bunyi-bunyi penyela seperti em, ee, dll. Kelancaran tidak berarti pembicara harus berbicara dengan cepat sehingga membuat pendengar sulit memahami apa yang diuraikannya.

f) Keberanian.

Keterampilan berbicara membutuhkan keberanian, adanya keberanian yang tinggi membuat kegiatan berbicara tidak mengalami hambatan yang berarti penuh percaya diri dalam mengemukakan bahan pembicaraan, sebaliknya keberanian yang kurang menyebabkan hambatan dalam berbicara.

## **2. Media Gambar**

### **a. Pengertian Media Gambar**

Media pembelajaran digunakan oleh guru untuk membantu menjembatani antara informasi yang disampaikan dari guru kepada siswa. Bahasa latin media dapat diartikan sebagai tengah, pengantar, dan perantara. Menurut Sutirman, (2013: 15) “media adalah suatu sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan”. Pendapat lain dikemukakan oleh Sadiman, dkk. (2009: 7) bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat sehingga proses belajar terjadi. Lebih lanjut Arsyad (2016: 10) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar

mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar. Berdasarkan pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan isi materi pembelajaran yang dapat merangsang pikiran, perhatian dan minat siswa dalam belajar.

Pengertian media gambar menurut Ian (2010) adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai hasil perasaan dan pikiran, bahwa gambar adalah sebuah lukisan, ilustrasi, iklan, kartun, potret, karikatur, gambar seri dan gambar tunggal. Pengertian media gambar juga dikemukakan oleh Supartinah (2011: 10) gambar merupakan pesan visual yang paling sederhana, praktis, mudah dibuat, dan banyak diminati siswa terlebih gambar berwarna. Menurut Subana dan Sunarti, (2011: 322), gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya), yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah segala sesuatu yang menjadi perantara atau penyampai informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan yang dapat menarik perhatian siswa dalam bentuk dua dimensi yang berisi tentang suatu pokok bahasan atau materi yang disampaikan oleh guru. Pendapat ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sadiman dan Supartinah.

Media gambar dapat digunakan guru untuk memberikan pengalaman-pengalaman siswa yang sulit didapatkan melalui media langsung. Gambar juga dapat memberikan pengalaman dari waktu ke waktu, bahkan keadaan di waktu

yang sudah lampau. Media gambar termasuk media visual, sebagaimana halnya media yang lain media gambar berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi siswa. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digambarkan. Selain sederhana dan mudah pembuatannya, media gambar termasuk media yang relatif murah bila ditinjau dari segi biayanya. Didalam proses pembelajaran, ada enam hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam menggunakan media gambar, yaitu:

- 1) Seorang guru harus memperhatikan kejelasan materi yang digambarkan/ditulis
- 2) Seorang guru harus yakin bahwa semua siswa dapat melihat sketsa itu dan menghilangkan segala yang merintangai pandangan mereka
- 3) Menggunakan beraneka ragma warna supaya lebih menarik
- 4) Keaslian gambar, sumber yang digunakan hendaklah menunjukkan keaslian atas situasi yang sederhana
- 5) Gambar harus membawa pesan yang cocok untuk tujuan pengajaran yang sedang dibahas, bukan dari segala bagusnya saja tetapi yang penting gambar tersebut membawa pesan tertentu.
- 6) Gambar harus dinamis sesuai dengan aktifitas tertentu

## **b. Manfaat Media Gambar**

Pada dasarnya, manfaat yang diperoleh dari penggunaan gambar sebagai media sama dengan penggunaan media pembelajaran pada umumnya, hal ini mengacu pada suatu pengertian bahwa gambar merupakan media pembelajaran sehingga manfaat yang diperolehnya sama. Penggunaan media pembelajaran secara umum termasuk pada penggunaan media gambar dengan baik dapat berguna untuk:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra
- 3) Penggunaan media yang bervariasi dan tepat dapat mengatasi sikap pasif dari siswa.
- 4) Dengan penggunaan media guru dapat menyampaikan materi
- 5) Dengan persamaan pengalaman dan persepsi untuk setiap siswa

Menurut Subana dan Sunarti (2011: 322) manfaat dari media gambar dalam pembelajaran sebagai berikut: a) menimbulkan daya tarik pada diri siswa, b) mempermudah pengertian/pemahaman siswa, c) memudahkan penjelasan yang bersifat abstrak sehingga peserta didik lebih mudah memahami apa yang dimaksud, d) memperjelas bagian-bagian yang penting, dan e) meningkatkan suatu uraian. Dalam penggunaan media gambar hendaknya memperhatikan kegunaan dari gambar-gambar tersebut, agar gambar yang digunakan bisa bermanfaat bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Agar tujuan penggunaan media gambar dapat tercapai, gambar harus memenuhi syarat-syarat (Subana dan Sunarti, 2011: 323) sebagai berikut:

- 1) bagus, jelas, menarik, dan mudah dipahami, 2) cocok dengan materi pembelajaran, 3) benar dan otentik, artinya menggambarkan situasi yang sebenarnya, 4) sesuai dengan tingkat umur/kemampuan siswa, 5) walaupun tidak mutlak sebaiknya gambar menggunakan warna yang menarik sehingga tampak lebih realitas dan merangsang minat siswa untuk mengamatinya, 6) perbandingan ukuran gambar harus sesuai dengan ukuran objek yang sebenarnya, 7) agar siswa lebih tertarik dan memahami gambar, hendaknya

menunjukkan hal yang sedang melakukan perbuatan, dan 8) gambar yang dipilih hendaknya mengandung nilai-nilai murni dalam kehidupan sosial.

Eliyawati (2010: 115) menyatakan bahwa ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh dengan menggunakan media gambar diantaranya:

- 1) Media ini dapat menerjemahkan ide/gagasan yang sifatnya abstrak menjadi lebih konkrit,
- 2) Banyak tersedia dalam buku-buku, majalah, surat kabar, kalender, dan sebagainya
- 3) Mudah menggunakannya dan tidak memerlukan peralatan lain,
- 4) Tidak mahal, bahkan mungkin tanpa mengeluarkan biaya untuk pengadaannya,
- 5) Dapat digunakan pada setiap tahap kegiatan pendidikan dan semua tema.

Menurut Sudjana dan Ahmad Rivai (2010: 2) berpendapat media gambar dalam proses belajar berguna :

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik;
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Menurut Rohani (2009: 76) manfaat media gambar yaitu; 1) memperjelas pengertian siswa, 2) membantu guru mencapai tujuan instruksional, 3) memberikan pengalaman dan pengertian siswa, 4) penyampaian dan penjelasan informasi.

- 1) Memperjelas pengertian siswa, dikarenakan pesan visual didalamnya akan memberikan penjelasan yang abstrak menjadi lebih konkrit sehingga siswa akan lebih mudah memahami dan memperhatikan terhadap benda-benda atau hal-hal yang belum pernah dilihatnya.
- 2) Gambar dapat bermanfaat membantu guru dalam mencapai tujuan instruksional, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah di

dapat sehingga dapat sewaktu-waktu digunakan untuk mempertinggi nilai pengajaran.

- 3) Gambar dapat memberikan pengalaman dan pengertian siswa menjadi lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan karena di dalam gambar terdapat gambaran yang menarik dan dapat memunculkan kembali pengalaman terdahulu.
- 4) Manfaat media gambar yang lainnya yaitu penyampaian dan penjelasan mengenai informasi, pesan, ide dengan tanpa banyak menggunakan bahasa verbal, tetapi lebih dapat memberi kesan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat ditegaskan bahwa manfaat dari media gambar yaitu dapat menerjemahkan ide/gagasan yang abstrak menjadi konkrit selain itu bermanfaat untuk menarik perhatian siswa atau menimbulkan kegairahan, media gambar dapat menimbulkan keseragaman persepsi sehingga media gambar cocok dijadikan media dalam metode. Manfaat dari penggunaan media gambar dalam penelitian ini diharapkan media gambar dapat memperjelas dan menerjemahkan penjelasan yang abstrak menjadi lebih konkrit sehingga penjelasan yang didapat anak-anak tidak mudah dilupakan selain itu diharapkan anak-anak lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan berbahasa tersebut. Pendapat ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Subana dan Sunarti.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar**

Penggunaan media dalam pembelajaran tentu memiliki keunggulan dan kelemahan, begitu juga dengan penggunaan media gambar. Beberapa kelebihan dan kekurangan media gambar menurut Hairudin (2008: 7) yaitu:

Kelebihan media gambar yaitu: 1) Sifatnya konkrit. 2) Gambar dapat mengatasi masalah batasan ruang dan waktu. 3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. 4) Dapat memperjelas suatu masalah. 5) Murah harganya, mudah didapat, mudah digunakan, tanpa memerlukan peralatan yang khusus.

Kekurangan media gambar yaitu: 1) Gambar hanya menekankan persepsi indra mata. 2) Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran. 3) Ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar.

Menurut Sanjaya (2014: 166) media gambar banyak memiliki kelebihan antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kelebihan media gambar yaitu:

- 1) Gambar dan foto dapat menghilangkan verbalisme. Dengan menggunakan gambar dan foto dalam pembelajaran, maka persoalan yang dibicarakan akan lebih konkret dibandingkan dengan hanya menggunakan bahasa verbal
- 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. artinya dengan menggunakan gambar dan foto dapat mengatasi objek yang tidak mungkin dapat dibawa ke ruang kelas, karena terlalu besar seperti membawa gajah kedalam kelas, atau terlalu kecil membawa kuman atau mungkin juga karena letaknya jauh. Demikian juga foto atau gambar dapat membandingkan peristiwa penting masa lalu. Contoh foto tentang pembacaan teks proklamasi.
- 3) Gambar dan foto merupakan media yang mudah diperoleh, harganya murah dan gampang didapatkan serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Kekurangan media gambar antara lain sebagai berikut:

- 1) Gambar dan foto merupakan media visual yang hanya mengendalikan indera penglihatan, oleh sebab itu media ini tidak dapat memberikan informasi yang mendalam tentang sesuatu hal, serta hanya dapat digunakan oleh orang-orang yang memiliki indera penglihatan yang normal dan sehat.
- 2) Tidak seluruh bahan pelajaran dapat disajikan dengan media ini. Bahan pelajaran mengenai proses yang mengandung gerak-gerakan tertentu kurang efektif disajikan melalui gambar atau foto

Menurut Sadiman (2012: 31) kelebihan dan kekurangan media gambar diantaranya yaitu:

- 1) Sifatnya konkrit, gambar/foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata
- 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, karena tidak semua benda, obyek atau peristiwa dapat dibawa ke dalam kelas dan tidak selalu siswa dibawa ke obyek atau peristiwa tersebut.
- 3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Sel atau penampang daun yang tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar atau foto
- 4) Gambar atau foto dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk usia berapa saja.
- 5) Foto harganya murah dan tidak memerlukan peralatan khusus untuk menyampaikannya
- 6) Dapat dipergunakan tidak hanya untuk satu orang

- 7) Dapat dipergunakan untuk memberikan umpan balik
- 8) Gambar atau foto hanya menekankan persepsi indera mata
- 9) Gambar atau foto yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran
- 10) Ukurannya terbatas untuk kelompok besar.
- 11) Gambar sulit dicari karena sejarah mempelajari masa lalu, dan kejadian masa lalu sulit untuk diabadikan
- 12) Tidak semua kejadian masa lalu dijadikan gambar.

Berdasarkan pendapat para ahli, kelebihan dan kekurangan media gambar diantaranya yaitu Kelebihan media gambar sifatnya konkrit, gambar dapat mengatasi masalah batasan ruang dan waktu. media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, dapat memperjelas suatu masalah, dapat dipergunakan tidak hanya untuk satu orang dan dapat dipergunakan untuk memberikan umpan balik. Begitu pun dengan kekurangan media gambar yaitu, gambar hanya menekankan persepsi indera mata, gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, dan ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar. Pendapat ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Hairudin, Sanjaya dan Sadiman.

#### **d. Langkah-Langkah Media Gambar**

Menurut Angkowo. R, dan A. Kosasih (2007: 54) secara umum langkah-langkah penggunaan media gambar dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menggunakan gambar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa.
- 2) Guru memperlihatkan gambar kepada siswa di depan kelas
- 3) Guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan gambar
- 4) Guru mengarahkan perhatian siswa pada sebuah gambar sambil mengajukan pertanyaan kepada siswa secara satu persatu

5) Guru memberikan tugas kepada siswa

Menurut Tarigan (2008: 45) langkah-langkah dalam penggunaan media gambar terdiri dari enam tahap, yaitu:

- 1) Guru mempersiapkan suatu gambar dapat berupa hasil karya guru atau hasil karya orang lain
- 2) Gambar sebaiknya sesuai dengan perkembangan jiwa siswa serta menarik
- 3) Dalam waktu tertentu siswa diinstruksikan untuk memperhatikan atau mengamati apa arti gambar tersebut
- 4) Kemudian siswa menceritakan kembali kata-kata atau kalimatnya sendiri apa arti gambar yang mereka perhatikan.
- 5) Hasil pengamatan masing-masing disusun dalam sebuah paragraf.
- 6) Refleksi

Menurut Sukiman (2012: 12) adapun langkah-langkah penggunaan media gambar adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan pengantar sebagai pembuka pelajaran
- 1) Menggali pengetahuan siswa untuk mengidentifikasi gambar
- 2) Menjelaskan yang runtut dan logis berdasarkan gambar
- 3) Menanyakan hasil kesimpulan yang dibuat oleh siswa
- 4) Merefleksi pembelajaran.

Berdasarkan pembelajaran dengan menggunakan media gambar, maka langkah-langkah yang dilakukan yaitu: 1) Guru menggunakan gambar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa. 2) Guru memperlihatkan gambar kepada siswa di depan kelas. 3) Guru menerangkan pelajaran dengan

menggunakan gambar. 4) Guru mengarahkan perhatian siswa pada sebuah gambar sambil mengajukan pertanyaan kepada siswa secara satu persatu dan, 5) Guru meminta siswa untuk menceritakan kembali gambar yang diamati dengan memperhatikan aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang tepat. Langkah tersebut melatih siswa agar dapat memiliki keterampilan berbicara yang baik dan benar.

### **3. Karakteristik Siswa Kelas V SD**

Siswa dalam pendidikan dapat dikenal juga dengan istilah siswa. Dwi Siswoyo, dkk. (2011: 96) mengatakan, “siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan”. Menurut Dwi Siswoyo, dkk. (2011: 97) ciri khas siswa yaitu bahwa siswa merupakan :

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas
- b. Individu yang sedang berkembang
- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Menurut Jean Piaget perkembangan intelektual siswa berlangsung dalam empat tahap, yaitu:

- a. Tahap Sensori Motor (usia 0,0 - 2,0 tahun)

Kemampuan berpikir anak pada tahap ini baru melalui gerakan atau perbuatan. Dengan demikian, dalam memberi pengetahuan pada mereka tidak dapat dilakukan hanya dengan sekedar menggunakan gambar sebagai alat peraga, melainkan harus dengan sesuatu yang bergerak.

b. Tahap Pra-operasional (usia 2,0 – 7,0 tahun)

Pada tahap ini, anak suka meniru perilaku orang lain dan mulai mampu menggunakan kata-kata dengan benar dan mengekspresikannya dalam kalimat.

c. Tahap Operasional Kongkrit (usia 7,0 – 11,0 tahun )

Pada tahap ini, anak sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah. Anak juga sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda dan peristiwa yang konkret.

d. Tahap Operasional Formal (usia 11,0 – 14,0 tahun)

Pada tahap ini, anak telah mampu mengkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif seperti, kemampuan hipotesis untuk memecahkan masalah dan kemampuan menggunakan prinsip-prinsip abstrak dalam mempelajari materi pelajaran yang abstrak.

Siswa-siswa sekolah dasar berada pada masa kanak-kanak akhir. Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 116) membagi masa kanak-kanak akhir menjadi dua fase, yaitu:

- a. Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar yaitu kelas 1, 2, dan 3 yang berlangsung antara usia 6/7 tahun-9/10 tahun.
- b. Masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar yaitu kelas 4, 5, dan 6 yang berlangsung antara 9/10 tahun-12/13 tahun.

Berdasarkan pendapat diatas maka siswa kelas V SD dikategorikan dalam masa kelas tinggi Sekolah Dasar. Adapun ciri khas siswa masa kelas tinggi Sekolah Dasar menurut Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 116) yaitu sebagai berikut.

- a. Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari

- b. Ingin tahu, ingin belajar dan realistis
- c. Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus
- d. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.
- e. Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peer group* untuk bermain bersama, mereka membuat peratauran sendiri dalam kelompoknya.

## **B. Penelitian Relevan**

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan antara lain:

1. Emiliana (2013) dari Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Gambar Di Kelas V SDN 04 Hulu Sungai Ketapang” berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan dengan Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa observasi langsung kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun siswa dan praktik berbicara dengan menggunakan media gambar. Berdasarkan analisis dan pengolahan data diperoleh hasil nilai rata-rata tes awal pada siklus I adalah 62,8 dan nilai rata-rata tes akhir pada siklus II adalah 73,5. Nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil kemampuan berbicara siswa pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan media gambar. Hal ini berarti bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia.
2. Saifuddin (2015) dari Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara

Dengan Menggunakan Media Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI AL-Husna Jurang Mangu Tanggerang Selatan” indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari ketuntasan belajar sebesar 75%, siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal 70. Dari hasil penelitian pada siklus I yang sudah mencapai KKM sebesar 58%. Dengan skor rata-rata 6.96 dan pada siklus II hasil belajar meningkat sebesar 88.5% dengan skor rata-rata 10.62 jadi peningkatan yakni 30 %. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara dapat meningkat melalui penerapan media gambar.

3. Riani Astuti (2015) dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan Judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media *Pop Up* Siswa Kelas III SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015” Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dalam bentuk kegiatan bercerita siswa kelas III SD Negeri Gembongan tahun ajaran 2014/2015 mengalami peningkatan melalui penggunaan media *pop up*. Pada prasiklus nilai rata-rata keterampilan berbicara dalam bentuk kegiatan bercerita 71.55 meningkat menjadi 74.975 pada siklus I dan 78.3 pada siklus II. Persentase siswa yang sudah mencapai KKM keterampilan berbicara juga mengalami peningkatan dari 40% pada prasiklus meningkat menjadi 60% pada siklus I dan 90% pada siklus II.

Berdasarkan penelitian di atas, hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah dalam hal subjek penelitian, materi pembelajaran dan strategi yang

digunakan. Tujuan penelitian ini pada dasarnya adalah untuk Peningkatan keterampilan berbicara menggunakan media gambar dan subjek penelitian ini siswa kelas V. Penelitian yang dilakukan oleh Emiliana (2013) sama-sama menggunakan media gambar dan tujuannya untuk Peningkatan keterampilan berbicara yang membedakan adalah *setting* penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin (2015) sama-sama menggunakan media gambar dan tujuannya Peningkatan keterampilan berbicara, yang membedakan adalah *setting* penelitiannya. Dan penelitian yang dilakukan oleh Riani Astuti (2015) sama-sama bertujuan Peningkatan keterampilan berbicara, yang membedakan adalah penelitiannya menggunakan media *pop up* dan subjek penelitiannya pada siswa kelas III SD.

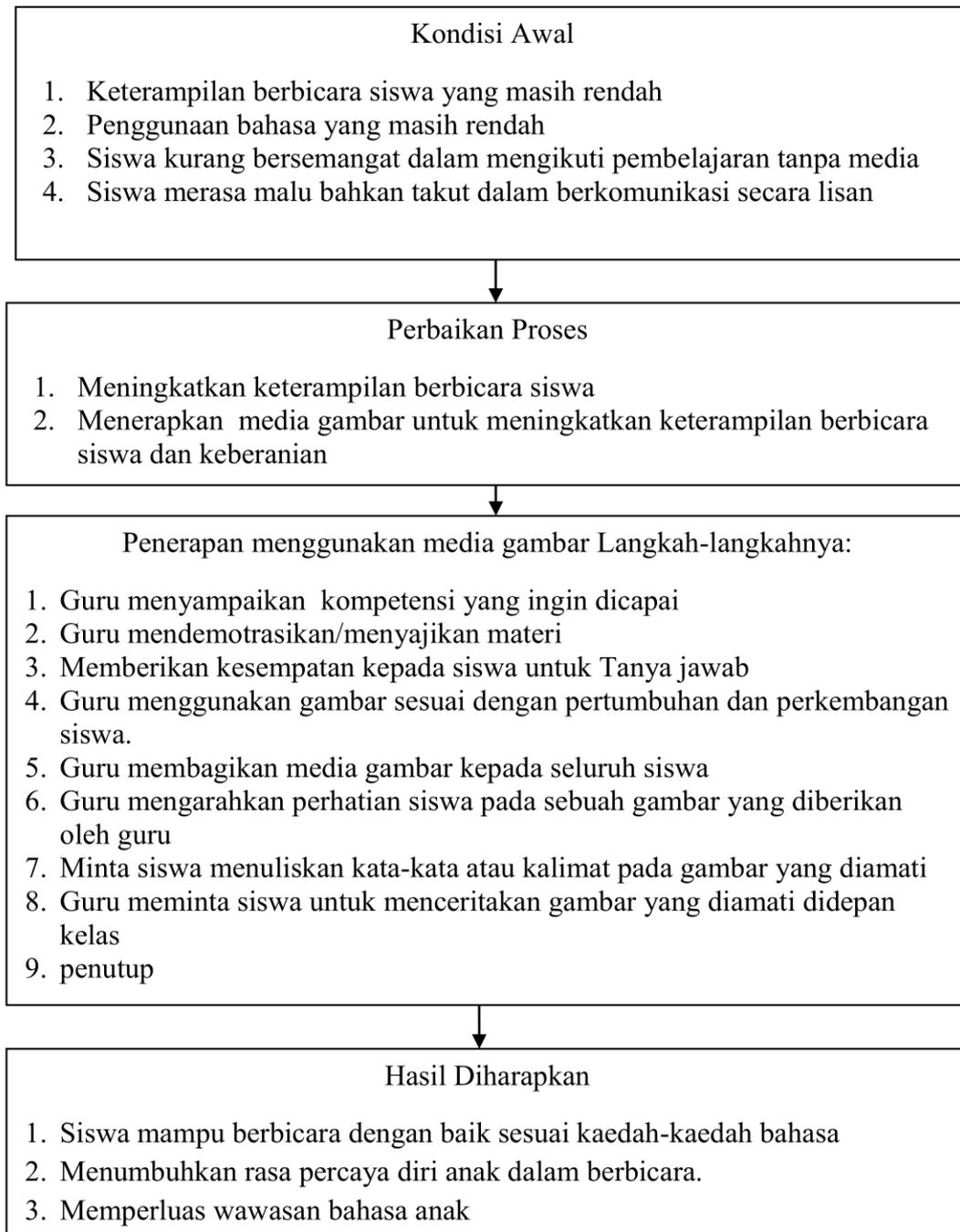
### **C. Kerangka Pemikiran**

Bahasa terdapat beberapa keterampilan yang harus dimiliki. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang paling penting diajarkan setelah keterampilan menyimak, sehingga perlu mendapatkan penekanan yang lebih besar karena dalam berbicara siswa dituntut untuk memiliki aspek-aspek dalam berbicara yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan yaitu tekanan, ucapan, kosakata/diksi, dan struktur kalimat, sedangkan aspek non kebahasaan yaitu kelancaran, keberanian, pengungkapan materi wicara, dan sikap. Dalam berbicara, siswa perlu memperhatikan dan menggunakan aspek-aspek tersebut agar siswa dapat dikatakan terampil dalam berbicara. Aspek-aspek tersebut perlu dimengerti oleh semua pembicara.

Media gambar yaitu merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam keterampilan berbicara, dengan memperlihatkan gambar siswa dapat memahami dan mengutarakan apa maksud isi dari gambar tersebut, dan dapat menceritakan maksud dari gambar yang di perlihatkan oleh guru. Selain itu Media gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Media gambar membantu meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengajaran di sekolah. Bukan saja pembelajaran menjadi lebih konkrit tetapi siswa akan lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar dari pada tulisan, apalagi jika gambar tersebut dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran terutama dalam keterampilan berbicara.

Terdapat kebiasaan dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran berbicara menggunakan metode ceramah dimana metode ceramah terfokus pada guru saja yang akan menyebabkan suasana bosan dalam proses belajar dan mengajar, penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik menyebabkan siswa tidak termotivasi dan tidak terdapat suatu interaksi dalam pembelajaran dan tidak melibatkan media pembelajaran pada saat proses belajar mengajar. Pembelajaran di kelas seharusnya mengacu pada peningkatan aktivitas siswa sehingga siswa mendapat hasil belajar yang memuaskan. Dengan menggunakan media gambar siswa diharapkan memiliki keterampilan berbicara. Berbicara dengan baik dan benar memperhatikan kaidah berbahasa yang telah ditentukan tentunya menggunakan aspek-aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pemikiran dapat dilihat dari gambar 2.1.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikiran di atas maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Jika menggunakan media gambar diterapkan dalam pembelajaran di kelas V SD Negeri 007 Pulau Lawas, maka keterampilan berbicara siswa akan meningkat”.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. *Setting* Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 007 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Jalan Peltu Syaidan Desa Pulau Lawas. Alasan pemilihan SD Negeri 007 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar menjadi tempat penelitian ini karena sekolah tersebut peneliti pernah melakukan observasi sebelumnya dan peneliti menemukan permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian berlangsung pada bulan Maret sampai September semester ganjil tahun ajaran 2020/2021.

**Tabel 3.1**  
**Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan																
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep										
1	Pengajuan Judul																	
2	Bimbingan Bab I-III																	
3	Seminar Proposal																	
4	Perbaikan Proposal																	
5	Penelitian																	
6	Bimbingan Bab IV-V																	
7	Revisi Bab IV-V																	
8	Ujian Skripsi																	

## B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 007 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar tahun ajaran 2020/2021, dengan jumlah siswa 14 yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti selaku sebagai guru praktikan.
2. Observer aktivitas siswa.
3. Observer aktivitas guru.

### C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang digunakan Penulis dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2014: 58), Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Penelitian tindakan kelas juga merupakan suatu penelitian yang dikembangkan berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar dikelas. Menurut ahli lain menyatakan “PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas” (Kunandar, 2010: 45). Kemudian Arikunto dkk (2015: 1-2) juga menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut”.

Berdasarkan Pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan upaya perbaikan yang dilakukan guru dalam kelasnya dalam berbagai tahap guna untuk mengatasi permasalahan agar lebih baik kedepannya. Penelitian tindakan kelas atau PTK memiliki peranan yang sangat penting dan strategi untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik, artinya pihak yang terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar

mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran dikelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tindakan keberhasilannya. Penelitian ini berupaya memaparkan media gambar sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini direncanakan dengan dilaksanakan ke dalam siklus, dimana jika pada pelaksanaan siklus I, terdapat hambatan dan permasalahan belum dapat diatasi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan berbagai perbaikan dalam masing-masing tahapan. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

##### 1. Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas peneliti terlebih dahulu menyusun rencana yang harus dilakukan, adapun indikator yang harus diperhatikan dalam rencana tersebut yaitu apa yang harus diteliti, mengapa diteliti, kapan diteliti, dimana diteliti, siapa yang diteliti, dan bagaimana hasil yang diperoleh setelah dilakukan peneliti.

##### 2. Tindakan

Pada tahap penelitian ini peneliti merancang strategi dan skenario penerapan pembelajaran yang akan diterapkan. Skenario atau rancangan yang dilakukan hendaknya dijabarkan serinci mungkin secara tertulis dan tidak dibuat-buat.

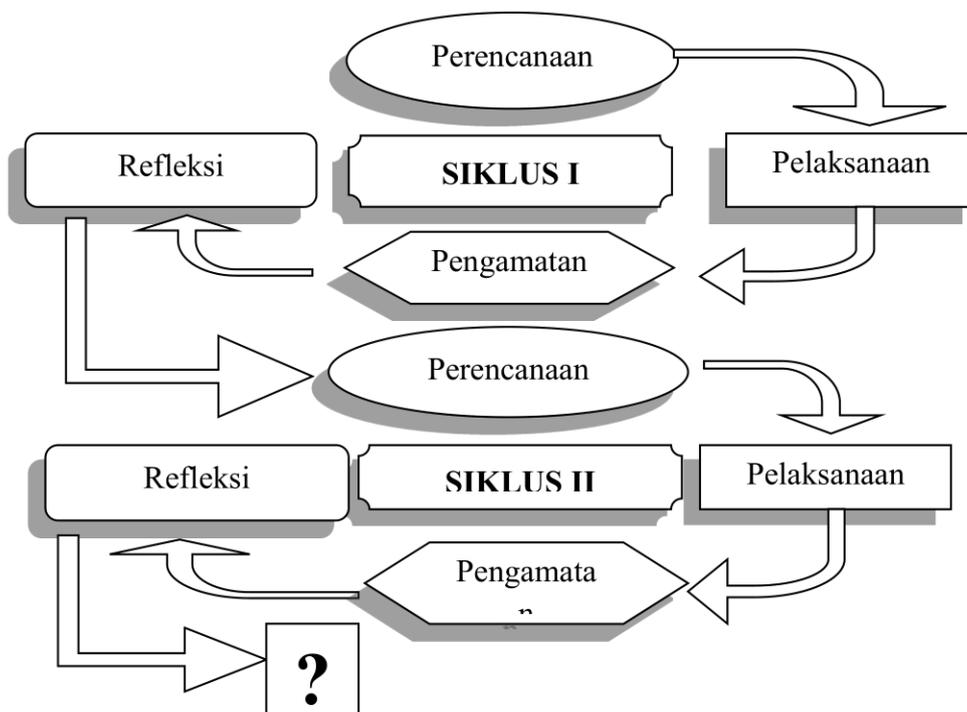
### 3. Observasi

Pada tahap observasi ini tidak terlepas pada tahap tindakan yang sedang dilakukan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Observasi dilakukan guru sebagai peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama tindakan berlangsung.

### 4. Refleksi

Tahap ini dimaksud untuk mengkaji atau mengemukakan kembali secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis dan penilaian terhadap hasil pengamatan.

Tahap pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas dapat dilihat dari gambar 3.1 berikut ini:



**Gambar 3.1**  
Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2015: 42)

## **Siklus I**

### 1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti mengadakan beberapa kali pertemuan dengan guru kelas membahas teknis pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam pertemuan ini, peneliti membahas dan menganalisis materi pelajaran kemudian peneliti: a) melakukan pengamatan secara langsung keadaan kelas maupun siswa: b) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan mata pelajaran dan materi pembelajaran dengan menggunakan media gambar agar pembelajaran menarik: c) mendiskusikan bahan dan alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran: d) menyusun format atau lembar observasi yang akan digunakan; e) menyusun alat evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa; f) menyiapkan media dan alat peraga.

### 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media gambar yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuan utama dalam melaksanakan tindakan ini untuk mengupayakan adanya perubahan kearah perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran siswa dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan diawal, dalam melaksanakan tindakan maka perlu menyusun langkah-langkah operasional atau skenario pembelajaran dari tindakan yang dilakukan yaitu :

#### 5) Kegiatan awal

Guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Untuk mengawali pembelajaran guru mengajak siswa berdoa terlebih dahulu secara bersama-sama. Guru memeriksa kehadiran siswa satu persatu untuk membangun komunikasi awal bersama siswa. Kemudian guru melanjutkan dengan apersepsi. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

#### 6) Kegiatan inti

Guru mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan judul tema makanan sehat, serta judul subtema bagaimana tubuh mengolah makanan. Guru menyiapkan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, membaca, mengkomunikasikan dan menyimpulkan. Siswa menceritakan di depan kelas mengenai gambar yang telah diberikan oleh guru. Kemudian guru bersama siswa melakukan tanya jawab seputar materi dan diakhiri dengan membuat kesimpulan bersama-sama.

#### 7) Kegiatan akhir

Sebagai penutup guru mereview semua kegiatan yang sudah dilakukan seharian dan meminta siswa melakukan refleksi kegiatan hari itu. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa bersama.

### 3. Tahap Observasi

Tahap ini dilakukan selama penelitian berlangsung, melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan terhadap proses pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat untuk penelitian ini.

#### 4. Tahap Refleksi

Tahap terakhir yang dilakukan pada siklus I adalah refleksi, yaitu mengkaji secara menyeluruh tahap-tahap yang telah dilakukan. Analisis dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan unsur-unsur yang diamati pada siklus I. Setelah dilakukan refleksi pada siklus I dan masih ditemukan kekurangan, maka peneliti menyempurnakannya dengan melaksanakan siklus II.

#### **Siklus II**

Setelah siklus I dilaksanakan dan belum menemukan hasil belajar yang seperti diharapkan maka dalam hal ini dilanjutkan dengan melaksanakan siklus II dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

##### 1. Tahap Perencanaan

Perencanaan pada tahap ini sama pada siklus I. Rencana pada siklus II ini disusun berdasarkan hasil refleksi yang telah dianalisis pada siklus I.

##### 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah direncanakan berupa proses pembelajaran sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran dan disesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus I.

##### 3. Tahap Observasi

Tahap ini dilakukan selama penelitian berlangsung, melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan terhadap proses pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat untuk penelitian ini.

#### 4. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil analisis data observasi di dalam kelas tentang aktivitas siswa dan tes hasil kerja siswa. Refleksi ini dilakukan dengan mempertimbangkan pedoman mengajar yang dilakukan serta melihat sejauh mana kesesuaian yang telah dicapai dengan yang diinginkan dalam pembelajaran yang pada akhirnya ditemukan adanya peningkatan pada siswa. Apabila hasil sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan atau sudah mencapai tujuan penelitian, maka peneliti sudah diakhiri dan dianggap berhasil.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang akurat dan lengkap sangat diperlukan dalam suatu proses penelitian, maka untuk memperoleh data tersebut diperlukan berbagai teknik pengumpulan data, oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Teknik Observasi

Pemerolehan data dalam penelitian ini salah satunya adalah dari hasil observasi. Sudijono (2011: 76-77) mengatakan bahwa:

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

Teknik observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang berisi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan dengan melihat proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan media gambar.

## 2. Teknik Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggunakan bahasa baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur (spontan) artinya peneliti mendapat data mengenai keterampilan berbicara anak saat proses pembelajaran berlangsung.

### **F. Instrumen Penelitian**

#### 1. Instrumen Pembelajaran

- a. Silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus meliputi: standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajara, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Permendikbud No. (65:2013) tentang standar proses, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan ataupun lebih. RPP berkembang dari silabus untuk lebih mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar.

#### 2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu komponen yang harus dipersiapkan dengan sebaik mungkin pada kegiatan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana peran menggunakan

media gambar untuk peningkatan keterampilan berbicara siswa. Alat yang digunakan sebagai pengumpul data adalah melalui tes, lembar observasi, dan dokumentasi.

a. Tes

Tes merupakan instrumen yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku (Nurgiyantoro, 2013: 7). Tes digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa menggunakan media gambar. Untuk tes keterampilan berbicara, digunakan pedoman penilaian keterampilan berbicara.

b. Lembar Observasi

1) Lembar Observasi Guru

Lembar observasi guru digunakan untuk mengamati aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Lembar observasi ini digunakan oleh observer pada saat proses pembelajaran berlangsung

2) Lembar Observasi Siswa

Lembar observasi siswa digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media gambar, dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2011: 240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi ini sebagai pelengkap dari penggunaan teknik tes dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berwujud foto untuk menyaring data siswa ketika mereka berbicara.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis nilai rata-rata dan persentase skor hasil keterampilan berbicara. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis lembar observasi kegiatan siswa dan guru saat proses pembelajaran sebagai berikut:

### 1. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisa data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa adalah:

#### a. Ketuntasan Belajar Individu

Adapun pedoman rubrik yang digunakan dalam penelitian keterampilan berbicara siswa SD Negeri 007 Pulau Lawas digunakan untuk individu (Permendikbud No. 137:2014) yang telah dimodifikasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara**

No	Aspek	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Kebahasaan	Tekanan	1-4
		Ucapan	1-4
		Kosa kata/diksi	1-4
		Struktur kalimat	1-4
2	Non kebahasaan	Kelancaran	1-4
		Pengungkapan materi wicara	1-4
		Keberanian	1-4
		Sikap	1-4
		Pandangan mata	1-4
		Kenyaringan suara	1-4

Sumber: (Permendikbud No. 137:2014)

Berdasarkan tabel 3.2 peneliti membuat rubrik penilaian keterampilan berbicara anak untuk menilai hasil berbicara siswa. Setiap aspek dikelompokkan dengan empat katagori baik sekali, baik, cukup, dan kurang. (Ridwan dan Sunarto, 2012: 20-21). Untuk mengintrepretasikan ketuntasan individu dan klasikal di katagori tabel 3.3 Berikut tabel untuk ketuntasan individu dan klasikal:

**Tabel 3.3**  
**Interval Kriteria Ketuntasan Individu**

No	Interval	Kategori
1	90 – 100 %	Sangat Baik
2	80 – 89 %	Baik
3	70 – 79 %	Cukup
4	60– 69%	Kurang

Sumber: (Ridwan dan Sunarto, 2012: 20)

Untuk menentukan ketuntasan individu yang telah dimodifikasi peneliti, maka peneliti menggunakan rumus dari Ridwan dan Sunarto (2012) adalah sebagai berikut:

$$KBSI = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Keterangan :

KBSI = Ketuntasan Belajar siswa Secara Individu

Skor yang diperoleh siswa adalah skor yang diperoleh dari keseluruhan. Sedangkan skor maksimum adalah skor yang tertinggi siswa secara individu sudah dikatakan tuntas dan apabila nilai skor yang diperoleh siswa adalah sebesar minimal  $\geq 70$  dengan katagori cukup.

### b. Ketuntasan Belajar Klasikal

$$\text{KBK} = \frac{\sum n}{\sum s} \times 100 \%$$

Keterangan:  $\sum n$  = Jumlah siswa yang tuntas  
 $\sum s$  = Jumlah siswa seluruhnya

KBK = Ketuntasan Belajar Klasikal

Suatu kelas dikatakan tuntas jika persentase klasikal yang dicapai adalah 80% (Depdiknas, 2001).

### c. Keberhasilan Penelitian

Pada penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus, apabila secara klasikal pada siklus kedua telah mencapai angka sebesar 80% (Depdiknas, 2001). Siswa dapat dikatakan berhasil dengan interval  $\geq 70$  dengan katagori cukup maka penelitian ini pun dapat dikatakan telah berhasil dan siklus dapat dihentikan.

## 2. Teknik Analisis Data Kualitatif

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini berupa deskripsi dari hasil pengamatan pembelajaran keterampilan berbicara dan proses pembelajaran menggunakan media gambar. Analisis data kualitatif diperoleh dari hasil lembar observasi pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berbicara dengan menggunakan media gambar.

